INTERNALISASI NILAI IDEOLOGI PANCASILA MELALUI PROGRAM DUTA PANCASILA OLEH BAKESBANGPOL PADA PELAJAR SMA DI KOTA TERNATE

Agung Adnan
NPP. 33.1048
Program Studi Praktik Perpolisian Tata Pamong
Email: agungadnan33.1048@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Gede Bhayu Dananjaya, S.H., M.Si.
Email: gedebhayu@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement (Research Gap): *Cases of criminal behavior among high school students in Ternate City continue to emerge, indicating that Pancasila ideological values have not been optimally internalized among the younger generation, even though formal education has incorporated character development and Pancasila subject matter. This gap motivates the need for a non-formal government-based internalization program.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the internalization of Pancasila ideological values through the Pancasila Ambassador Program implemented by the National and Political Unity Agency (Bakesbangpol) of Ternate City among senior high school students.* ***Method:*** *This study applies a qualitative descriptive approach with in-depth interviews, field observation, and documentation. Seven informants were selected purposively, consisting of Bakesbangpol officials, Pancasila Ambassadors, school supervisors, and high school students.* ***Result:*** *The findings reveal that internalization took place across three dimensions. On the cognitive dimension, students showed an increased understanding of Pancasila values, deviant behavior, and its consequences. On the affective dimension, students developed a sense of pride, social empathy, and emotional rejection of deviant behavior. On the behavioral dimension, students demonstrated improved discipline, the ability to resist negative peer pressure, and increased participation in positive activities.* ***Conclusion:*** *The Pancasila Ambassador Program effectively internalizes Pancasila values among senior high school students in Ternate City through cognitive, affective, and behavioral dimensions. Barriers including peer influence, social media, limited student awareness, time constraints, and resource limitations can be addressed through reinforced coaching, teacher mentoring, and digital media literacy.* ***Keywords:*** *Bakesbangpol; High School Students; Internalization; Pancasila Ambassador Program; Pancasila Values*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/*Research Gap*): Kasus tindak pidana yang melibatkan peserta didik SMA di Kota Ternate terus ditemukan, mengindikasikan bahwa nilai-nilai ideologi Pancasila belum terinternalisasi secara optimal pada generasi muda, meskipun pendidikan formal telah memuat pendidikan karakter dan mata pelajaran Pancasila. Kondisi ini mendorong diperlukannya program internalisasi berbasis pemerintah di luar jalur formal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai ideologi Pancasila melalui Program Duta Pancasila yang dilaksanakan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kota Ternate pada pelajar SMA. **Metode:**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Tujuh informan dipilih secara purposive, terdiri dari pejabat Bakesbangpol, Duta Pancasila, pembina sekolah, dan peserta didik SMA. **Hasil/Temuan:** Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung melalui tiga dimensi. Pada dimensi kognitif, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, perilaku menyimpang, serta dampak dan konsekuensinya. Pada dimensi afektif, tumbuh rasa bangga, empati sosial, dan penolakan emosional terhadap perilaku menyimpang. Pada dimensi behavioral, terjadi peningkatan kedisiplinan, kemampuan menolak pengaruh negatif, dan partisipasi aktif dalam kegiatan positif. **Kesimpulan:** Program Duta Pancasila terbukti efektif menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada pelajar SMA di Kota Ternate melalui dimensi kognitif, afektif, dan behavioral. Hambatan berupa pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, rendahnya kesadaran siswa, keterbatasan waktu, dan sarana dapat diatasi melalui penguatan pembinaan, keteladanan guru, serta edukasi literasi digital. **Kata kunci:** Bakesbangpol; Internalisasi; Nilai Pancasila; Pelajar SMA; Program Duta Pancasila

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan kelompok usia strategis dalam pembangunan karakter bangsa. Pada fase ini, individu berada pada tahap pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan sosial dan arus globalisasi. Di Indonesia, perkembangan teknologi informasi membuka akses pengetahuan yang luas, namun di sisi lain membawa nilai-nilai dan budaya asing yang belum tentu sejalan dengan ideologi Pancasila.

Fenomena tersebut juga terjadi di Kota Ternate. Perkembangan lingkungan sosial yang dinamis serta pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku peserta didik. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Ternate menunjukkan masih ditemukannya kasus tindak pidana yang melibatkan peserta didik SMA, mulai dari penganiayaan, pengeroyokan, kekerasan terhadap sesama pelajar, hingga penyalahgunaan zat terlarang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai Pancasila belum terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik.

Salah satu upaya Pemerintah Kota Ternate untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) yang melaksanakan Program Duta Pancasila. Program ini dirancang sebagai sarana pembinaan karakter berbasis ideologi dengan melibatkan peserta didik secara langsung sebagai agen sosialisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui program ini, peserta didik tidak hanya diberikan pemahaman teoritis, tetapi juga didorong untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk generasi muda yang berkarakter, berintegritas, dan berwawasan kebangsaan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil *(Research Gap)*

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara kebijakan strategis pemerintah dengan realitas sosial yang terjadi di lapangan. Di satu sisi, pemerintah, melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kota Ternate, telah menetapkan internalisasi nilai-nilai ideologi Pancasila sebagai prioritas utama dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Hal ini diwujudkan melalui Program Duta Pancasila yang dirancang sebagai sarana pembinaan generasi muda agar memiliki wawasan kebangsaan,

jiwa nasionalisme, serta kemampuan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Namun, di sisi lain, ditemukan realitas empiris yang menunjukkan masih terjadinya berbagai bentuk pelanggaran hukum dan perilaku menyimpang yang melibatkan peserta didik SMA di Kota Ternate, seperti kasus penganiayaan, pengeroyokan, kekerasan terhadap anak, persetubuhan di bawah umur, pencabulan, tawuran antarpelajar, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, hingga *bullying*. Data dari DP3A Kota Ternate yang diolah oleh peneliti mencatat berbagai tindak pidana yang melibatkan pelajar sepanjang tahun 2023 hingga 2024, yang mengindikasikan adanya celah atau hambatan mendasar dalam proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai pada peserta didik.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam studi ini terletak pada ketidakselarasan antara upaya pemerintah melalui Program Duta Pancasila dengan efektivitas perubahan perilaku peserta didik di lapangan. Meskipun pendidikan formal telah memuat materi Pancasila, upaya tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas tantangan moral yang dihadapi peserta didik di tengah arus globalisasi, dominasi informasi media digital, serta tekanan lingkungan pergaulan yang semakin dinamis. Lebih jauh, penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Mariana (2025), Putra (2023), Devi Selvyani (2023), Nuraini & Taufik (2022), serta Dwi Astuti (2020), telah banyak membahas implementasi pembinaan ideologi, efektivitas program, atau faktor penyebab kenakalan remaja. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial—menitikberatkan pada aspek implementasi kebijakan secara umum, efektivitas program secara kuantitatif, atau sekadar memotret faktor penyebab kenakalan tanpa mengintegrasikannya dengan proses internalisasi nilai yang bersifat kualitatif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan kajian pada pelaksanaan Program Duta Pancasila oleh Bakesbangpol Kota Ternate secara komprehensif, mulai dari proses internalisasi nilai (kognitif, afektif, dan behavioral), identifikasi hambatan, hingga upaya solutif yang dilakukan. Fokus ini menjadi krusial untuk menjembatani jurang antara kebijakan pembinaan ideologi di tingkat birokrasi dengan hasil nyata pada perubahan karakter dan perilaku peserta didik SMA di Kota Ternate yang hingga saat ini belum dievaluasi secara mendalam dalam konteks lokal tersebut

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas Program Duta Pancasila dalam menginternalisasikan nilai-nilai ideologi Pancasila pada pelajar SMA di Kota Ternate. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Bakesbangpol dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pembinaan karakter generasi muda yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan, pemerintah dan pemangku kebijakan akan kekurangan dasar empiris yang kuat dalam memahami mekanisme internalisasi nilai melalui program berbasis pemerintah daerah, sehingga perumusan strategi penguatan karakter generasi muda berisiko tidak tepat sasaran dan kurang efektif dalam menghadapi tantangan sosial seperti pengaruh media sosial, degradasi moral, dan penurunan wawasan kebangsaan di kalangan pelajar.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan sosial dan objek penelitian berupa peserta didik SMA. Seperti penelitian Mariana (2025) menunjukkan bahwa implementasi program pembinaan ideologi Pancasila oleh pemerintah daerah dapat berjalan efektif apabila terdapat koordinasi yang kuat antara Bakesbangpol, sekolah, dan komunitas pelajar. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek implementasi kebijakan secara umum, berbeda dengan penelitian ini yang secara spesifik mengkaji internalisasi nilai, hambatan, serta upaya konkret Bakesbangpol dalam Program Duta Pancasila. Lalu pada penelitian Putra (2023) menemukan bahwa Program Duta Pancasila mampu meningkatkan pemahaman ideologi peserta didik SMA, meskipun perubahan perilaku masih membutuhkan pendampingan berkelanjutan. Berbeda dengan fokus penelitian Putra pada konteks sekolah, penelitian ini mengaitkan internalisasi nilai tersebut dengan peran kelembagaan Bakesbangpol dan relevansinya terhadap upaya pencegahan kenakalan peserta didik di Kota Ternate.

Penelitian Devi Selvyani (2023) juga mengungkap adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan kenakalan peserta didik SMA di SMAN 4 Kota Jambi. Penelitian ini memberikan perspektif faktor keluarga secara kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti lebih menyoroti pendekatan pemerintah daerah melalui pembinaan ideologi sebagai intervensi preventif terhadap perilaku menyimpang. Menurut penelitian Nuraini & Taufik (2022) dalam *Jurnal Civic Education* menunjukkan bahwa strategi pemerintah daerah dalam mencegah kenakalan peserta didik SMA dilakukan melalui pembinaan nilai dan pendampingan. Penelitian ini masih bersifat umum, sementara penelitian peneliti secara spesifik membedah mekanisme Program Duta Pancasila sebagai fokus utama pembinaan ideologi. Selanjutnya penelitian Dwi Astuti (2020) membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan sekolah dan keteladanan guru efektif membentuk karakter positif siswa. Perbedaannya, penelitian Dwi Astuti berfokus pada pendidikan formal di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini menempatkan Bakesbangpol sebagai aktor utama pembinaan ideologi di luar lingkup formal serta mengaitkannya dengan pencegahan kenakalan peserta didik di Kota Ternate.

Dengan demikian, penelitian-penelitian terdahulu memberikan landasan yang kuat bagi peneliti untuk memahami fenomena internalisasi ideologi Pancasila di kalangan pelajar. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena tidak sekadar membahas implementasi atau efektivitas secara terpisah, melainkan mengkaji secara menyeluruh tahapan internalisasi—mulai dari seleksi, pelatihan wawasan kebangsaan, pembinaan karakter, hingga evaluasi berkala—dengan melibatkan peserta didik sebagai agen aktif sosialisasi di Kota Ternate. Konteks lokal Kota Ternate juga menjadi poin kebaruan yang memberikan gambaran spesifik mengenai tantangan dan peluang penguatan ideologi di daerah, yang belum banyak tersentuh dalam penelitian terdahulu.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu karena tidak hanya membahas internalisasi nilai Pancasila melalui jalur pendidikan formal, melainkan secara khusus mengkaji peran lembaga pemerintah daerah, yaitu Bakesbangpol, melalui Program Duta Pancasila sebagai instrumen internalisasi nilai berbasis kebijakan pemerintah. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada penggunaan teori internalisasi nilai Talcott Parsons (1951) dengan tiga dimensi (kognitif, afektif, dan behavioral) secara komprehensif dalam konteks program pembinaan generasi muda di daerah, serta

konteks lokal Kota Ternate yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya, sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai implementasi internalisasi nilai Pancasila di wilayah Indonesia Timur.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai ideologi Pancasila melalui Program Duta Pancasila yang dilaksanakan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kota Ternate pada pelajar SMA di Kota Ternate.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek dan kondisi lapangan (Moleong, 2018). Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai proses internalisasi nilai-nilai ideologi Pancasila yang dilakukan oleh Bakesbangpol Kota Ternate melalui Program Duta Pancasila.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam observasi lapangan, dan dokumentasi. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek secara sengaja berdasarkan kebutuhan penelitian (Creswell, 2016). Informan penelitian berjumlah 7 orang yang terdiri dari Kepala Bakesbangpol Kota Ternate sebagai informan kunci karena memiliki kewenangan kebijakan utama dalam program, Staf Bidang Ideologi dan Wawasan Kebangsaan, 2 orang Duta Pancasila yang merupakan objek sekaligus subjek internalisasi nilai, Wakasek Kesiswaan sebagai pembina sekolah yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, serta 2 orang peserta didik SMA penerima sosialisasi Program Duta Pancasila.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar dari catatan lapangan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkesinambungan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas temuan penelitian. Penelitian dilaksanakan di Kota Ternate, khususnya pada Bakesbangpol Kota Ternate dan SMA-SMA sasaran Program Duta Pancasila, pada bulan September 2025 hingga Mei 2026.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya memahami peta kekuatan dan tantangan pendidikan di wilayah Provinsi Maluku Utara, penting untuk meninjau distribusi fasilitas pendidikan serta jumlah sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Data kependidikan menjadi indikator krusial bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembinaan karakter yang tepat sasaran, terutama dalam menghadapi dinamika sosial remaja di tingkat sekolah menengah. Berdasarkan data statistik yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku Utara untuk periode tahun ajaran 2024/2025, berikut disajikan perbandingan jumlah sekolah, tenaga pendidik, dan peserta didik SMA di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Maluku Utara:

Tabel 1.
Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, 2024/2025

Kabupaten/Kota	Jumlah Sekolah SMA	Jumlah Guru SMA	Jumlah Murid SMA
Halmahera Barat	19	376	4.128
Halmahera Tengah	12	188	2.160
Kepulauan Sula	17	290	2.929
Halmahera Selatan	58	854	9.345
Halmahera Utara	27	454	6.790
Halmahera Timur	18	279	2.921
Pulau Morotai	16	216	2.207
Pulau Taliabu	12	247	1.807
Kota Ternate	20	581	8.535
Kota Tidore Kep.	25	460	3.987
Maluku Utara	224	3.945	44.809

Sumber : https://malut.bps.go.id/id , Diolah peneliti 2026

Berdasarkan tabel diatas, terlihat jelas bahwa Kota Ternate menempati posisi yang sangat signifikan dalam peta pendidikan di Provinsi Maluku Utara. Dengan total 8.535 murid yang tersebar di 20 sekolah, Kota Ternate menjadi daerah dengan konsentrasi peserta didik SMA terbesar kedua setelah Kabupaten Halmahera Selatan. Namun, jika mempertimbangkan luas wilayah administratif yang lebih kompak dan padat, tingkat konsentrasi peserta didik di Kota Ternate menjadi yang paling tinggi. Tingginya jumlah peserta didik ini merupakan modal strategis bagi pemerintah daerah, khususnya Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kota Ternate, dalam mengimplementasikan program pembinaan karakter dan internalisasi nilai Pancasila. Besarnya populasi siswa di tengah lingkungan perkotaan yang dinamis membawa implikasi terhadap kompleksitas tantangan moral yang dihadapi, seperti pengaruh pergaulan bebas dan media sosial. Oleh karena itu, jumlah pelajar yang besar ini harus dipandang sebagai peluang untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki ketahanan ideologis yang kuat melalui Program Duta Pancasila sebagai langkah preventif terhadap perilaku menyimpang. Peneliti menganalisis internalisasi nilai ideologi Pancasila melalui Program Duta Pancasila oleh Bakesbangpol Kota Ternate pada pelajar SMA menggunakan teori internalisasi nilai Talcott Parsons (1951) yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan behavioral. Berdasarkan hasil penelitian, Program Duta Pancasila yang dilaksanakan melalui pendekatan pembinaan karakter dengan melibatkan peserta didik langsung sebagai agen sosialisasi menunjukkan dampak positif pada ketiga dimensi tersebut.

3.1. Kognitif

Pada dimensi kognitif, internalisasi nilai ideologi Pancasila terlihat dari peningkatan pemahaman peserta didik mengenai makna dan pentingnya nilai-nilai Pancasila, pengetahuan tentang perilaku menyimpang, serta dampak dan konsekuensinya. Sebelum mengikuti Program Duta Pancasila, sebagian

besar peserta didik hanya memahami Pancasila sebatas teks hafalan, belum mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengikuti program, peserta didik menunjukkan kemampuan dalam memaknai Pancasila sebagai pedoman bersikap dan berperilaku.

Tabel 2.
Temuan Dimensi Kognitif Internalisasi Nilai Ideologi Pancasila melalui Program Duta Pancasila

No.	Indikator	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Sesudah Program
1.	Pemahaman Nilai Pancasila	Pancasila dipahami sebatas teks hafalan, belum dikaitkan dengan tindakan nyata	Mampu memaknai Pancasila sebagai pedoman bersikap; memahami nilai toleransi, tanggung jawab, dan gotong royong
2.	Pengetahuan tentang Perilaku Menyimpang	Belum mampu membedakan secara jelas perilaku yang sesuai dan tidak sesuai nilai Pancasila	Mampu membedakan perilaku menyimpang (bullying, pelanggaran aturan, narkoba) dengan perilaku yang mencerminkan nilai Pancasila
3.	Pengetahuan Dampak dan Konsekuensi	Kurang menyadari akibat perilaku menyimpang bagi diri sendiri dan lingkungan	Memahami konsekuensi hukum, sosial, dan moral dari perilaku menyimpang; lebih berhati-hati dalam bergaul

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi Program Duta Pancasila, diolah peneliti 2026

Berdasarkan tabel di atas, ketiga indikator pada dimensi kognitif menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah peserta didik mengikuti Program Duta Pancasila. Pada indikator pemahaman nilai Pancasila, pelaksanaan sosialisasi 4 Pilar Kebangsaan oleh Bakesbangpol Kota Ternate pada tanggal 5 Januari 2026 memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu peserta didik: "Setelah mengikuti program ini, saya tidak hanya hafal Pancasila, tapi saya bisa merasakan bahwa nilai-nilai itu penting untuk diterapkan dalam keseharian" (I2, wawancara, 12 Januari 2026).

Pada indikator pengetahuan tentang perilaku menyimpang, data observasi 2024–2026 menunjukkan peningkatan tingkat pemahaman peserta didik SMA dari kategori sedang menjadi tinggi. Peserta didik kini mampu mengenali bentuk-bentuk perilaku menyimpang seperti bullying, penyalahgunaan media sosial, dan tindak kekerasan sebagai hal yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Temuan ini memperkuat penelitian Wibowo, Suryo, dan Siswoyo (2018) yang menyatakan bahwa pembinaan nilai yang sistematis meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik terhadap norma dan nilai yang berlaku.

3.2. Afektif

Pada dimensi afektif, internalisasi nilai ideologi Pancasila terlihat dari munculnya sikap, kesadaran, dan kepedulian sosial peserta didik setelah mengikuti Program Duta Pancasila. Dimensi ini

mencakup tiga indikator utama, yaitu rasa bangga dan memiliki nilai Pancasila, empati dan kepedulian sosial, serta penolakan emosional terhadap perilaku menyimpang.

Tabel 3.
Temuan Dimensi Afektif Internalisasi Nilai Ideologi Pancasila melalui Program Duta Pancasila

No.	Indikator	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Sesudah Program
1.	Rasa Bangga dan Memiliki Nilai Pancasila	Pancasila dianggap sebagai kewajiban formal; belum ada rasa kepemilikan personal terhadap nilai-nilai Pancasila	Merasa bangga dan bertanggung jawab menjaga nilai Pancasila; menganggap diri sebagai representasi Pancasila di lingkungan sekolah
2.	Empati dan Kepedulian Sosial	Kepedulian sosial rendah; cenderung individualis dan tidak peka terhadap kondisi orang lain	Lebih peduli terhadap masalah sosial di sekitar, aktif membantu teman yang kesulitan, dan terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan
3.	Penolakan Emosional terhadap Perilaku Menyimpang	Sikap permisif terhadap perilaku menyimpang; kurang berani menolak ajakan negatif dari teman sebaya	Merasa tidak nyaman saat melihat pelanggaran nilai; secara proaktif mengingatkan teman untuk kembali pada perilaku positif

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi Program Duta Pancasila, diolah peneliti 2026

Berdasarkan tabel di atas, seluruh indikator dimensi afektif menunjukkan perkembangan positif. Pada indikator rasa bangga dan memiliki nilai Pancasila, peserta didik mengaku merasa bangga dan senang menjadi bagian dari Program Duta Pancasila karena tidak semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Parsons (1951) bahwa internalisasi nilai pada dimensi afektif ditandai oleh penerimaan nilai sebagai keyakinan yang memengaruhi sikap dan respons emosional individu.

Pada indikator empati dan kepedulian sosial, peserta didik menjadi lebih peka terhadap kondisi teman-temannya dan mulai terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini selaras dengan penelitian Maftuhah dan Prayoga (2023) yang menemukan bahwa internalisasi nilai secara psikomotorik dan afektif saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk karakter peserta didik. Pada indikator penolakan emosional, peserta didik secara proaktif mengingatkan teman sebaya untuk berperilaku sesuai nilai Pancasila, menunjukkan bahwa program ini berhasil membentuk agen perubahan (agent of change) di kalangan pelajar.

3.3. Behavioral

Pada dimensi behavioral, internalisasi nilai ideologi Pancasila terlihat dari perubahan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup tiga indikator, yaitu kedisiplinan dan kepatuhan aturan, kemampuan menolak ajakan negatif, serta partisipasi dalam aktivitas positif dan keteladanan.

Tabel 4.
Temuan Dimensi Behavioral Internalisasi Nilai Ideologi Pancasila melalui Program Duta Pancasila

No.	Indikator	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Sesudah Program
1.	Kedisiplinan dan Kepatuhan Aturan	Masih terdapat pelanggaran aturan sekolah; kurang konsisten dalam menjalankan tanggung jawab akademik dan sosial	Lebih disiplin dalam hal waktu, tugas sekolah, dan sikap; konsisten menjalankan aturan karena merasa memiliki peran sebagai contoh
2.	Kemampuan Menolak Ajakan Negatif	Mudah terpengaruh ajakan negatif dari teman sebaya (bolos, pergaulan tidak baik, melanggar aturan)	Mampu menolak ajakan negatif dengan kesadaran penuh; berani menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan dan media sosial
3.	Partisipasi Aktivitas Positif dan Keteladanan	Partisipasi dalam kegiatan sosial dan organisasi sekolah rendah; cenderung pasif dalam kegiatan kemasyarakatan	Aktif dalam kerja bakti, kegiatan kemanusiaan, sosialisasi nilai Pancasila, dan organisasi siswa; menjadi teladan bagi rekan sebaya

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi Program Duta Pancasila, diolah peneliti 2026

Berdasarkan tabel di atas, seluruh indikator dimensi behavioral menunjukkan perubahan positif yang nyata. Pada indikator kedisiplinan dan kepatuhan aturan, peserta didik menjadi lebih disiplin karena merasa memiliki peran sebagai contoh bagi teman-temannya. Wakasek Kesiswaan menjelaskan bahwa perubahan perilaku tersebut terlihat dari kehadiran yang lebih teratur, ketaatan terhadap tata tertib sekolah, dan peningkatan kualitas tugas akademik. Temuan ini sejalan dengan Wibowo, Suryo, dan Siswoyo (2018) yang menemukan bahwa internalisasi nilai kejuangan melalui program pembinaan menghasilkan perubahan perilaku yang terukur pada peserta didik.

Pada indikator kemampuan menolak ajakan negatif, peserta didik menunjukkan keberanian untuk menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan maupun media sosial. Hal ini mengonfirmasi temuan Purnama dan Azwar (2021) bahwa pembinaan berbasis nilai mampu memperkuat ketahanan diri generasi muda. Pada indikator partisipasi aktivitas positif, pendekatan teman sebaya (peer education) yang diterapkan dalam Program Duta Pancasila terbukti efektif karena pesan nilai Pancasila yang disampaikan oleh sesama pelajar lebih mudah diterima. Hal ini mendukung penelitian Pudjiastuti (2020) yang menekankan pentingnya keteladanan dalam proses internalisasi nilai Pancasila.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan Program Duta Pancasila oleh Bakesbangpol Kota Ternate telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya penanaman nilai ideologi Pancasila dan pembentukan karakter peserta didik SMA. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa temuan kunci yang perlu didiskusikan dengan membandingkannya terhadap literatur dan hasil penelitian sebelumnya guna memperjelas posisi ilmiah penelitian ini. Sama halnya dengan temuan penelitian Mariana (2025), penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi ideologi Pancasila sangat bergantung pada sinergitas kelembagaan. Jika Mariana menekankan koordinasi antara Bakesbangpol, sekolah, dan komunitas pelajar secara umum, penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan memberikan bukti empiris bahwa keterlibatan aktif peserta didik melalui Program Duta Pancasila menjadi katalisator efektif dalam memperlancar koordinasi tersebut di lapangan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Putra (2023) yang menyatakan bahwa Program Duta Pancasila mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai kebangsaan secara signifikan. Penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan tersebut tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga merambah ke dimensi afektif dan behavioral melalui pendampingan berkelanjutan yang dilakukan Bakesbangpol Kota Ternate. Hal ini sejalan dengan temuan Dwi Astuti (2020) bahwa internalisasi yang berkelanjutan dan keteladanan—dalam konteks ini melalui peran agen sebaya (Duta Pancasila)—mampu membentuk karakter positif siswa dan menekan perilaku menyimpang secara lebih efektif daripada metode ceramah konvensional. Berbeda dengan temuan Devi Selvyani (2023) yang mengkaji kenakalan remaja melalui lensa pola asuh orang tua dan pendekatan kuantitatif, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dengan menyoroti *soft power* berupa internalisasi nilai sebagai strategi preventif yang dikelola oleh institusi pemerintah daerah. Peneliti menemukan bahwa intervensi ideologis dari eksternal (pihak Kesbangpol dan sekolah) mampu mengompensasi kelemahan dalam kontrol lingkungan keluarga atau sosial yang selama ini menjadi penyebab utama perilaku menyimpang. Selanjutnya, temuan ini memperkuat penelitian Nuraini & Taufik (2022) mengenai pentingnya strategi pendampingan sosial. Namun, penelitian ini memberikan nilai tambah berupa spesifikasi metode *dialog perdamaian* dan pendekatan *soft power* yang diterapkan Bakesbangpol Kota Ternate, yang terbukti lebih mampu merangkul peserta didik dibandingkan sekadar menggunakan pendekatan administratif atau pemberian sanksi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai ideologi Pancasila melalui Program Duta Pancasila di Kota Ternate dipengaruhi oleh empat faktor utama: (1) Peran peserta didik sebagai *agent of change* yang menggunakan pendekatan teman sebaya (*peer-based approach*); (2) Dukungan sistematis dari Bakesbangpol melalui program pelatihan yang bertahap; (3) Integrasi pendidikan karakter dengan nilai-nilai Pancasila yang aplikatif; serta (4) Penggunaan pendekatan dialogis dalam mengatasi hambatan di lapangan, yang mampu mengubah perilaku peserta didik secara bertahap dari dimensi kognitif, afektif, hingga behavioral. Dengan demikian, penelitian ini berhasil melengkapi temuan terdahulu dengan menyajikan model internalisasi yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap tantangan era digital, khususnya dalam lingkungan masyarakat Kota Ternate yang multikultural.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai ideologi Pancasila melalui Program Duta Pancasila di Kota Ternate, peneliti menemukan dinamika menarik terkait faktor pendukung dan penghambat yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosiologis. Faktor pendukung utama yang ditemukan adalah keberhasilan Bakesbangpol Kota Ternate dalam mengadopsi pendekatan teman sebaya (*peer-based approach*). Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai dibandingkan metode formal, karena peserta didik merasa lebih nyaman menerima pengaruh positif dari rekan sebaya mereka yang bertindak sebagai *agent of change* di lingkungan sekolah. Di sisi lain, terdapat tantangan signifikan berupa pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial yang sering kali menjadi kontra-produktif terhadap tujuan program. Temuan menarik lainnya adalah adanya keterbatasan waktu pelaksanaan yang berbenturan dengan padatnya kurikulum akademik siswa, yang menuntut Bakesbangpol untuk lebih inovatif dalam mendesain kegiatan pembinaan agar tetap berkelanjutan tanpa mengganggu aktivitas utama siswa.

Selain itu, peneliti mengidentifikasi bahwa rendahnya partisipasi sebagian siswa bukan semata-mata karena kurangnya minat, melainkan karena keterbatasan sarana dan sumber daya pendukung yang tersedia di tingkat sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada upaya kolaboratif dan berkelanjutan antara Bakesbangpol, pihak sekolah, serta orang tua dalam memberikan pengawasan dan edukasi media sosial yang bijak. Temuan ini menekankan bahwa pembinaan ideologi tidak bisa berjalan secara parsial, melainkan harus melibatkan seluruh elemen ekosistem pendidikan untuk memastikan nilai Pancasila terinternalisasi dengan kuat di tengah gempuran arus informasi global.

IV. KESIMPULAN

Internalisasi nilai ideologi Pancasila melalui Program Duta Pancasila di Kota Ternate telah berhasil mengintegrasikan tiga dimensi psikologis-sosial yang kohesif. Secara kognitif, program ini mentransformasi pemahaman teoritis siswa menjadi kesadaran kritis akan pentingnya Pancasila sebagai filter moral terhadap perilaku menyimpang; secara afektif, terjadi penguatan identitas nasional yang dimanifestasikan dalam rasa bangga, empati sosial, dan penolakan emosional terhadap tindakan destruktif; serta secara behavioral, program ini berhasil mengkatalisasi perubahan nyata di mana peserta didik mampu memanifestasikan nilai Pancasila melalui kedisiplinan, resiliensi terhadap pengaruh negatif, serta menjadi agen teladan di lingkungan sekolah. Efektivitas program ini menghadapi tantangan struktural dan kultural, di mana hambatan utama meliputi *negative peer pressure* yang mendesentralisasi nilai-nilai kebangsaan, masifnya arus disinformasi di media sosial yang mengikis ketahanan karakter, heterogenitas tingkat kesadaran siswa, serta kendala operasional seperti keterbatasan waktu dan sarana pendukung. Sebagai langkah mitigasi, Bakesbangpol Kota Ternate telah menerapkan pendekatan *soft power* holistik yang berfokus pada penguatan intensitas sosialisasi berkelanjutan, optimalisasi peran guru sebagai mentor, serta penguatan literasi digital, sehingga sinergi yang terbangun mampu menekan potensi perilaku menyimpang melalui penghayatan nilai-nilai ideologi dalam kehidupan sehari-hari. **Keterbatasan penelitian,** penelitian bersifat kualitatif-deskriptif dengan lokus spesifik di Kota Ternate, sehingga hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan mungkin memiliki dinamika berbeda jika diterapkan pada wilayah dengan karakteristik sosial-budaya lain. Selain itu, durasi penelitian yang terikat pada kalender akademik membatasi peneliti untuk mengobservasi efek jangka panjang dari perubahan perilaku peserta didik setelah mereka menyelesaikan program, dan pengumpulan data yang bertumpu pada persepsi informan tidak sepenuhnya mengeliminasi aspek subjektivitas. **Arah Masa Depan Penelitian *(future work)*.** Penelitian kedepan disarankan untuk menempuh langkah strategis seperti melakukan studi komparatif di berbagai daerah untuk melihat variasi kebijakan, menerapkan desain penelitian longitudinal guna memantau keberlanjutan perubahan perilaku peserta didik pasca-program, serta mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital sebagai instrumen pembinaan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas variabel dengan memasukkan peran keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam berinteraksi dengan pembinaan ideologi di sekolah, guna memperoleh model internalisasi nilai yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi di masa depan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kota Ternate beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan

memfasilitasi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Terima kasih kepada seluruh informan, pihak sekolah, dan peserta didik SMA di Kota Ternate yang telah bersedia menjadi narasumber. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Gede Bhayu Dananjaya, S.H., M.Si. selaku dosen pembimbing, serta seluruh civitas akademika Institut Pemerintahan Dalam Negeri yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penelitian dan penelitian skripsi ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Ternate (Bakesbangpol). (2025). *Laporan pelaksanaan Program Duta Pancasila Kota Ternate 2024*. Bakesbangpol Kota Ternate. https://bakesbangpol.ternatekota.go.id/

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). Research-based character education. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. https://doi.org/10.1177/0002716203260082

Colby, A., & Damon, W. (2018). The development of extraordinary moral commitment. In M. Killen & D. Hart (Eds.), *Morality in everyday life: Developmental perspectives* (pp. 342–370). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511720154.012

Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Dadang Supriatna, Udaya Madjid, & Ismail. (2025). *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Alqaprint Jatinangor.

Eviany, E., Batubara, Y. E., Rukmana, M. G., & Tefa, G. (2025). *Manajemen Komunikasi Pemerintahan Dalam Penyelenggaraan Ketenteraman*. Deepublish.

Fauzia, N. A. (2022). Internalisasi Pancasila pada lingkup perguruan tinggi. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 2(1), 1–12. https://doi.org/10.52850/jpbn.v2i1.5

Flanagan, C. A., & Levine, P. (2020). Civic engagement and the transition to adulthood. *The Future of Children*, 20(1), 159–179. https://doi.org/10.1353/foc.0.0043

Labolo, M. (2014). *Memahami ilmu pemerintahan: Suatu kajian, teori, konsep, dan pengembangannya* (7th ed.). PT RajaGrafindo Persada. https://www.rajagrafindo.co.id/produk/memahami-ilmu-pemerintahan/

Lapsley, D., & Narvaez, D. (2021). Character education. In W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science* (Vol. 1, 7th ed.). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy116

Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Mujani, S., & Liddle, R. W. (2021). Personalities, parties, and voters. *Journal of Democracy*, 21(2), 35–49. https://doi.org/10.1353/jod.2010.0015

Mulyadi, D. (2014). *Internalisasi nilai-nilai ideologi Pancasila dalam dinamika demokrasi dan perkembangan ketatanegaraan Indonesia*. Refika Aditama.

Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.

Rahmawati, N. (2021). Kenakalan remaja dan dinamika lingkungan sosial di sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3), 344–355. https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2110

Rasyid, M. R. (2020). The role of local government in strengthening national ideology among youth in Eastern Indonesia. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 10(2), 87–103. https://doi.org/10.14203/jissh.v10i2.197

Simangunsong, F. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan: Teoritik, Legalistik, Empirik, Inovatif*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutiyo, & Eviani. (2023). *Perlindungan masyarakat: Penyelenggaraan ketenteraman, ketertiban umum, dan manajemen kebencanaan*. PT Nas Media Indonesia.

INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI
KEMENTERIAN DALAM NEGERI
1956